

1/8-09

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perlu disikapi bahwa secara signifikan peran pendidikan, terutama pendidikan agama adalah dalam rangka membangun kecerdasan yang menyangkut intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan ketiga kecerdasan ini, manusia dapat menyeimbangkan kehidupannya, antara tuntutan material dan moral. Karena itu dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, salah satu faktor penting dalam rangka mengupayakan dan memajukan sekolah yang merupakan lembaga pendidikan adalah seorang sosok pengajar yaitu guru yang harus bertanggung jawab untuk merealisasikannya dalam memajukan sekolahnya. Dalam mempertanggung jawabkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya, maka seorang guru dalam rangka mewujudkan proses pelaksanaan etos kerjanya harus dilandaskan iman, taqwa, dan akhlakul karimah seperti tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, sehingga keberhasilan pendidikan yang akan dicapai memenuhi target yang signifikan.

Jadi peranan pendidikan adalah membangun moralitas anak bangsa berlandaskan nilai-nilai agama. Maka agama menjadi pelajaran wajib yang harus dipelajari, dihayati, dan diamalkan oleh siswa selaku peserta didik. Sehingga agama menjadi sumber etika dan landasan moral dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Jika pendidikan sudah berfungsi demikian, tentu moralitas anak bangsa

kedepan akan lebih sehat dan shaleh. Artinya ditengah ancaman kehancuran moralitas anak bangsa ini, maka peran pendidikan harus menekankan dan berorientasi kepada agama, moral, keshalehan dan etika sosial. Hal ini sebagaimana diajarkan oleh Lukman ketika menasehati anak-anaknya yang tercantum dalam Al-Qur'an pada Surat Lukman Ayat 13 – 19 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : “ Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”. “ Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai” (Depag RI, 1999 : 654-655)

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat empat aspek yang harus ditanamkan dalam diri anak, yaitu (1) aspek spiritual , (2) aspek moral , (3) aspek ritual dan keshalehan , dan (4) aspek etika sosial.

Secara operasional dapat dijabarkan bahwa aspek spiritual dimaksudkan agar pendidikan dapat menanamkan keyakinan dan kepercayaan yang benar kepada peserta didik. Berkaitan dengan aspek moral, guru selaku pengajar atau sosok figure sentral peserta didik harus dituntut mampu melahirkan sikap-sikap luhur untuk membangun keharmonisan peserta didik. Sementara aspek ritual dan keshalehan, guru harus memiliki kesadaran bahwa tugas utama dalam hidupnya sebagai seorang pemimpin senantiasa harus memberikan teladan tentang pengabdian atau beribadah kepada Allah, sehingga dapat dicerna yang kemudian

dapat diikuti oleh siswa selaku peserta didik. Kemudian dalam aspek etika sosial, guru agama harus menjunjung tinggi keluhuran budi dan nilai-nilai etika yang universal dalam rangka menanamkan terhadap siswa selaku peserta didik tentang aspek tersebut.

Apa yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan sesungguhnya bersifat universal dan permanen. Dengan perkataan lain bahwa persoalan bagaimanakah mewariskan nilai-nilai universal tersebut. Inilah yang perlu dilakukan oleh guru yang dapat diaplikasikan terhadap peserta didik sebagai obyek dan subyek pelaksanaan pendidikan yang harus dilibatkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Sebagaimana dikatakan oleh Uzer Usman (2007 : 3) tentang pentingnya guru dan tuntutan bagi kehidupan bangsa dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut :

Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Di sinilah tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga apa yang diberikan kepada siswanya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman.

Sejalan dengan pandangan di atas, Ahmad Tafsir (2005) mengatakan bahwa

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul, mengapa demikian, karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa guru harus tampil di setiap kesempatan baik sebagai pendidik, pengajar, pelatih, inovator maupun dinamisator pembangunan masyarakat yang bermoral sekaligus mampu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan bermodal kewibawaan dan kemampuan untuk mengembangkan dirinya, maka guru akan senantiasa dibutuhkan oleh setiap orang. Sehingga dengan upaya ini diharapkan akan menjadi guru yang betul-betul profesional

Keberadaan guru dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dalam hal ini tenaga pengajar di madrasah ibidaiyah yang notabnya berada di bawah lingkungan Departemen Agama, secara mayoritas mengatakan adanya kekurangan dalam masalah pengalokasian waktu proses belajar mengajar pendidikan Aqidah Akhlak yang sangat terbatas ($MI = 3 \times 35$ menit dalam per pekan atau minggu). Hal ini tentunya tidak akan terjamah secara keseluruhan berkaitan dengan program pengajaran aqidah akhlak secara maksimal. Sehingga dalam rangka mengaplikasikan bentuk pengajaran yang berorientasi kepada keberhasilan akhlak yang baik kepada siswa diperlukan waktu yang memadai untuk melakukan pembinaan akhlak tersebut.

Mencermati uraian diatas, keberadaan guru selaku pendidik dan pengajar harus benar-benar sebagai figur sentral dalam mengelola untuk selalu mengupayakan secara maksimal terhadap terwujudnya etika, nilai dan moral yang harus ditransfer kepada siswa selaku peserta didik. Akan lebih baik lagi apabila

tindakan serta aktivitas yang dilakukannya. Sehingga anak tumbuh menjadi sosok yang selalu mencintai dan mentaati terhadap bentuk yang diperintahkan oleh gurunya. Untuk menciptakan suasana tersebut perlu adanya upaya para guru secara maksimal, sehingga akan terwujudnya akhlak baik yang diinginkan oleh berbagai pihak.

Kenyataan yang terjadi di MI Nagrak Tanjungkerta Sumedang sebagai salah satu madrasah yang berupaya meningkatkan motivasi belajar siswa dan akhlak yang baik kepada peserta didik. Berdasarkan observasi terhadap beberapa siswa, diduga bahwa dalam mengikuti mata pelajaran Aqidah Akhlak di sekolah, siswa memiliki motivasi yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak. Namun kenyataan yang terjadi di luar sekolah, banyak siswa yang akhlaknya kurang baik. Hal ini terlihat misalnya ketika siswa bertemu dengan guru, siswa tersebut tidak berperilaku sesuai dengan materi Aqidah Akhlak yang mereka terima, seperti tidak menyapa atau tidak memberikan salam.

Berdasarkan fenomena di atas, bahwa MI Nagrak Tanjungkerta berdiri atas dasar kepentingan masyarakat akan pendidikan dasar yang berada di lingkungan Departemen Agama, maka pada tahun 1998 berdirilah Madrasah Ibtidaiyah ini, dan sampai saat ini dengan jumlah guru 6 orang dan siswa sebanyak 264, tampak ada kesenjangan antara tingginya motivasi belajar siswa dalam pelajaran Aqidah Akhlak dan rendahnya akhlak siswa madrasah dalam mengimplementasikan materi ajar yang ada dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, seperti menghormati guru dan orang tua di rumah, akhlak siswa untuk bergaul baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Untuk menganalisa

sebuah judul penelitian sebagai berikut : **MOTIVASI SISWA DALAM BELAJAR AQIDAH AKHLAK DI SEKOLAH HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK MEREKA SEHARI-HARI DI RUMAH (Penelitian Terhadap Siswa Kelas V MI Nagrak Tajungkerta Sumedang).**

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah pendapat motivasi siswa dalam belajar aqidah akhlak hubungannya dengan akhlak sehari-hari siswa kelas V MI Nagrak Tajungkerta Sumedang. ?”. Sehingga bentuk rumusan permasalahan tersebut dapat dikaji sesuai dengan prosedur yang benar dan memenuhi syarat untuk dilakukan melalui pendekatan studi penelitian.

Agar lebih spesifik, maka rumusan masalah dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut .

1. Bagaimana realitas motivasi siswa dalam belajar Aqidah Akhlak kelas V di MI Nagrak Tajungkerta Sumedang ?
2. Bagaimana realitas akhlak siswa kelas V MI Nagrak Tajungkerta Sumedang sehari-hari di rumah ?
3. Bagaimana realitas hubungan antara motivasi siswa dalam belajar Aqidah Akhlak dengan akhlak mereka kelas V MI Nagrak Tajungkerta Sumedang sehari-hari di rumah ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini tujuannya adalah untuk :

- a. Mengetahui realitas motivasi siswa dalam belajar Aqidah Akhlak kelas V di MI Nagrak Tanjungkerta Sumedang.
- b. Mengetahui realitas akhlak siswa kelas V MI Nagrak Tanjungkerta Sumedang sehari-hari di rumah.
- c. Mengetahui realitas hubungan motivasi siswa dalam belajar Aqidah Akhlak dengan akhlak mereka kelas V MI Nagrak Tanjungkerta Sumedang sehari-hari di rumah

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan belajar kepada siswa selaku peserta didik dan kemudian menghasilkan siswa yang benar-benar memiliki moral, nilai dan etika serta akhlak yang baik.
- b. Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terutama kepada guru untuk berusaha meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok, hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ngalim Poerwanto (2004 : 74) bahwa tiga komponen penting itu adalah menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku individu, agar lebih rinci di bawah ini diuraikan sebagai berikut :

1. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu untuk memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif dan kecenderungan mendapatkan kesenangan ;
2. Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku ,
3. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas daan arah dorongan-dorongan kekuatan-kekuatan individu.

Sejalan dengan pendapat di atas, Abin Syamsuddin Makmun (2007 : 37)

memberikan definisi motivasi atau dorongan merupakan :

Suatu kekuatan (power) atau tenaga (forces) atau daya (energy) ; atau suatu keadaan yang kompleks (complex state) dan kesiapsediaan (preporatory set) dalam diri individu (organizme) untuk bergerak (to move, motion, motiv) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Dalam masalah motivasi, ada istilah-istilah yang hampir sama pengertiannya yaitu, *motive, drives dan needs*. Menurut Filmore Sanford, motivasi akar katanya adalah motif, sehingga motivasi diartikan sebagai "*Motivation is an energizing condition of the organism that serves to direct that organism toward the goal or goals of a certain class*" (Usman Efendi dan Juhaya S. Praja, 1993 : 60). Jadi motif itu diartikan sebagai suatu kondisi (kekuatan / dorongan) yang menggerakkan organisme (individu) untuk mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkat tertentu, atau dengan kata lain motif itu yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu itu berbuat, bertindak atau bertingkah laku.

Drives mempunyai konotasi (arti) sebagai dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan dasar yang bersifat biologis seperti makan, minum, bernafas dan lain-lain. Sedangkan Needs, adalah dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis apabila individu merasa adanya kekurangan. Misalnya kebutuhan individu terhadap kalori, ini adalah needs, tapi bila individu itu tidak membutuhkan kalori yang terdapat dari berbagai makanan sehingga tidak terdorong untuk mencari makanan, maka hal itu bukan needs, karena tak ada unsur kebutuhannya. Dan oleh karena itu need berbeda dengan motif. Sebab motif diprgunakan untuk dorongan-dorongan selain yang tergolong drives dan needs

Sigmund Freud, seorang sarjana psikonalisa mengartikan motivasi berdasarkan instink. Menurut Freud “seseorang bertingkah laku menurut dua macam dorongan, yaitu dorongan instink untuk hidup dan dorongan instink untuk mati. Dorongan instink untuk hidup mendorongnya untuk mencintai dan mencipta, sedang dorongan instink untuk mati, mendorong manusia untuk membenci dan menghancurkan”. Dengan demikian secara teori bahwa semakin tinggi motivasi anak untuk belajar yang dalam hal ini belajar aqidah akhlak, maka akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan akhlak siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dengan pengertian seperti tersebut diatas, motivasi diartikan sebagai dorongan naluriah, baik bersifat negatif maupun konstruktif dan destruktif. Setelah memperhatikan pendapat-pendapat dari ke dua sarjana diatas, bahwa motif atau drives merupakan “satu kesatuan tenaga” (*complex state*) dalam diri individu yang mendorong individu tersebut untuk melakukan kegiatan mencapai sesuatu tujuan (*goal atau incentive*).

Maka indikator tentang motivasi belajar dikembangkan dalam penelitian ini (Muhibbin Syah, 2008 : 66), meliputi : (1) dorongan keinginan untuk berhasil dalam belajar ; (2) dorongan kebutuhan siswa dalam proses belajar ; (3) dorongan keyakinan dirinya memiliki harapan maju ke depan ; (4) dorongan memperoleh penghargaan terhadap keberhasilan dalam belajar ; (5) dorongan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dari kelima hal tersebut, diharapkan kemajuan belajar siswa akan termotivasi, sehingga prestasi belajar anak dapat meningkat.

Sedangkan akhlak merupakan budi pekerti yang nampak dapat memberikan arti baik atau buruk dan sangat tergantung terhadap diri pribadi individu bersangkutan. Dalam rangka menyiapkan masyarakat yang baik yang memiliki akhlak yang baik dan handal dalam beraktivitas serta sanggup menjawab berbagai tantangan zaman, maka pemerintah, lembaga atau yang terkait berkewajiban membekali mereka. Bahwa untuk menjadikan masyarakat yang diharapkan memiliki pengetahuan agama yang baik dan disiplin, tentunya peran serta dari pada pendidik harus selalu memberikan pembinaan yang baik dan dipertanggung jawabkan untuk dapat menyelesaikan berbagai tantangan kedepan diantaranya : memantapkan akidah dan gairah beribadah ; berakhlakul karimah ; dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun indikator yang akan dikembangkan pada variabel akhlak untuk usia anak Madrasah Ibtidaiyah ini, meliputi lima komponen penting : (1) ibadah kepada Allah SWT, (2) menghormati orang tua di rumah, (3) menghormati guru di sekolah atau guru pengajian di rumah ; (4) bergaul dengan teman sebaya ; dan (5) menghormati sodaranya (W. Junaedi, 2008 : 17).

Berdasarkan paparan di atas, jelas sekali bahwa secara teori bahwa akhlak siswa sehari-hari di rumah dapat dipengaruhi oleh motivasi siswa dalam belajar Aqidah Akhlak di sekolahnya. Dengan perkataan lain, bahwa semakin tinggi motivasi siswa untuk belajar Aqidah Akhlak di sekolahnya, maka akan semakin baik pula akhlak siswa sehari-hari di rumahnya.

Agar lebih jelasnya, maka di bawah ini digambarkan sebuah kerangka pemikiran dalam bentuk skematik sebagai berikut :



E. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 64) hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan tertentu sampai terbukti melalui data.

Berdasarkan pembahasan pada kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara motivasi siswa dalam belajar aqidah akhlak dengan akhlak siswa kelas V MI Nagrak Tanjungkerta.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini akan dikaji melalui sebuah rumus sebagai berikut :

1. $H_0 : r_{xy} = 0$ (tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi siswa dalam belajar Aqidah Akhlak dengan akhlak siswa kelas V MI Nagrak Tanjungkerta)
2. $H_a : r_{xy} \neq 0$ (terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi siswa dalam belajar Aqidah Akhlak dengan akhlak siswa kelas V MI Nagrak Tanjungkerta)

F. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian tentang motivasi siswa dalam belajar Aqidah Akhlak dengan akhlak siswa sehari-hari di rumah bagi siswa kelas V MI Nagrak Tanjungkerta, adalah sebagai berikut :

1. Jenis Data

Data yang diteliti dalam penelitian ini mengacu kepada data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data mentah dari kedua variabel X dan variabel Y sebelum dilakukan penskoran (kuantifikasi data). Sedangkan data kuantitatif merupakan data baku yang berupa angka atau nilai setelah dilakukan data dari kedua variabel.

2. Sumber Data

Sumber data terdiri dari sumber primer dan sumber skunder. Untuk sumber data skunder, penulis tentukan kepada sejumlah obyek dan subyek kinerja guru agame dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan data sumber primer dapat ditentukan kepada subyek penelitian variabel, dengan penarikan populasi dan sampel sebagai berikut :

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan elemen atau himpunan yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian referensi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah jumlah siswa kelas V MI Nagrak Tanjungkerta. Adapun jumlah populasi penelitian ini adalah sebanyak 35 orang siswa.

b. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari keseluruhan jumlah populasi. Agar lebih representatif, artinya karena keterbatasan kemampuan, waktu dan biaya. Maka pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah mengacu kepada pendapat Suharsimi Arikunto (2004 : 134), bahwa " untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10% - 15%, 20% - 25% atau 50% atau lebih".

Dikarenakan jumlah populasi kurang dari 100, maka sampelnya adalah total dari keseluruhan jumlah populasi sebanyak 35 orang siswa. Dengan demikian ukuran sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 orang siswa kelas V MI Nagrak Tanjungkerta.

3. Langkah-langkah Pengumpulan Data

Adapun metode yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu cara atau langkah yang digunakan dalam rangka menghimpun data tentang peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung atau berjalan pada saat sekarang

Sedangkan alat pengumpulan data penelitian, dilakukan melalui teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Pengamatan atau observasi (observation) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Sukandarumidi (2004 : 69) mengatakan

bahwa, “observasi adalah pengamatan atau pencatatan suatu objek dengan sistematika fenomena yang diselidiki”. Observasi dapat dilakukan sesaat atau berulang kali. Oleh karena itu observasi hendaknya dilakukan oleh seorang yang tepat.

Pengamatan dilakukan penulis terhadap lokasi penelitian di MI Nagrak Tanjungkerta.

b. Wawancara

Pada dasarnya wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dari hasil tanya jawab yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap obyek yang dituju. Sehingga hasil wawancara tersebut akan dituangkan dalam bentuk kajian M. Margono (2006 : 34).

Wawancara ini ditujukan kepada Kepala Sekolah, guru Aqidah Akhlak di kelas V, orang tua siswa, kepada temannya dengan tujuan untuk memperoleh data tentang guru Aqidah Akhlak dalam pelaksanaan proses belajar mengajar

c. Angket

Untuk mengetahui pengertian angket, Daryanto (2005 : 30) memberikan definisi bahwa “Kuesioner (questionnaire) juga sering dikenal sebagai angket. Pada dasarnya, Kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden) Dengan kuesioner ini orang dapat diketahui tentang keadaan/data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya dan lain-lain”.

Teknik yang paling mendekati nilai objektif dalam sebuah penelitian adalah angket. Yaitu salah satu bentuk teknik penelitian yang sangat dominan dalam rangka mengumpulkan data yang siap untuk dianalisis adalah melalui angket. Karena angket merupakan salah satu jenis pertanyaan yang dituangkan oleh penulis untuk dijawab oleh responden yang telah ditetapkan menjadi sampel dalam penelitian ini. Sehingga hasil penyebaran angket tersebut akan diperoleh datanya untuk kebutuhan penganalisisan data dalam penelitian ini.

Adapun teknik angket ini dipergunakan adalah dengan tujuan untuk memperoleh data tentang motivasi siswa dalam belajar aqidah akhlak (variabel X) dan akhlak siswa sehari-hari di rumah (variabel Y).

Sedangkan skala yang digunakan untuk teknik angket dalam penelitian adalah skala likert yaitu lima alternatif jawaban angket. Jika responden memilih a diberi skor 5, memilih b diberi skor 4, memilih c diberi skor 3, memilih d diberi skor 2 dan memilih e diberi skor 1.

4. Langkah-langkah Analisis Data

Untuk lebih terarah dan sistematis dalam proses penganalisisan data dalam penelitian ini, diambil dari buku statistik Sudjana dan Endi Nurgana, maka akan diuraikan sebagai berikut :

- a. Melakukan Analisis Data secara Parsial

Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menghitung realitas per indikator menggunakan rumus :

$$X = \frac{\sum fX}{N} \times \text{Item Angket}$$

- 2) Untuk menghitung realitas rata-rata variabel penelitian menggunakan rumus :

$$X = \frac{\sum fX}{N}$$

- 3) Penafsiran rata-rata parsial, melalui pendekatan skala likert, dengan kriteria sebagai berikut :

0,5 - 1,5 : dikategorikan sangat rendah

1,5 - 2,5 : dikategorikan rendah

2,5 - 3,5 : dikategorikan sedang atau cukup

3,5 - 4,5 : dikategorikan tinggi atau baik

4,5 - 5,5 : dikategorikan sangat tinggi atau istimewa

- b. Menginventarisir Data Variabel X dan Variabel Y
- c. Melakukan Uji Normalitas Data Variabel X dan Y dengan langkah-langkah sebagai berikut Endi Nurgana dan Nana Sudjana :
- a. Menentukan banyaknya Kelas dengan menggunakan rumus :
- $$K = 1 + 3,3 \log (n) \dots\dots\dots n = \text{sample}$$
- b. Menentukan rentang kelas (R) yaitu dengan menggunakan rumus :
- $$R = Nb - Nk$$
- (Nb = Nilai terbesar, Nk = Nilai terkecil)
- c. Menentukan panjang interval dengan menggunakan rumus :
- $$P = R / K$$
- d. Membuat table distribusi frekuensi data variable X dan Y
- e. Menentukan nilai rata-rata (M) yaitu dengan menggunakan rumus :
- $$M = \frac{\sum FiXi}{Fi}$$
- f. Menentukan nilai standar deviasi dengan menggunakan rumus .

$$Sd^2 = \sum (Xi - M) / Fi - 1$$

- g. Membuat table distribusi frekuensi observasi dan ekspektasi data variable X dan Y
- h. Menentukan nilai Chi-kuadrat hitung, dengan menggunakan rumus :

$$\chi^2 = \sum (Oi - Ei)^2 / Ei$$

- i. Menentukan nilai Chi-kuadrat daftar dengan menggunakan taraf signifikansi 1% atau dengan nilai $\alpha = 0,01$
- j. Kriteria Normalitas

Jika nilai chi-kuadrat hitung lebih kecil dari chi-kuadrat daftar, maka data berdistribusi normal. Dan sebaliknya jika nilai chi-kuadrat hitung lebih besar dari chi-kuadrat daftar, maka data tidak berdistribusi normal.

d. Melakukan Uji Korelasional

Jika kedua data ternyata berdistribusi normal, maka akan dilakukan uji regresi linier, jika salah satu atau kedua-duanya tidak berdistribusi normal, maka akan dilakukan analisis melalui pendekatan statistic non parametric.

- 1) Adapun rumus korelasional, jika kebetulan salah satu data, atau kedua-duanya tidak berdistribusi normal adalah sebagai berikut :

$$R^2 = 1 - 6 \sum b^2 / n (n^2 - 1)$$

Jika kedua datanya ternyata berdistribusi normal, maka rumus yang digunakan untuk menentukan uji korelasionalnya adalah sebagai berikut :

$$R = \frac{n \sum XY - (\sum X) - (\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

2) Penafsiran korelasi dapat dikategorikan pada indeks koefisien korelasi sebagai berikut :

0,00 – 0,20 = korelasi berkatagori sangat rendah

0,21 – 0,40 = korelasi berkatagori rendah

0,41 – 0,70 = korelasi berkatagori cukup atau sedang

0,71 – 0,90 = korelasi berkatagori tinggi

0,91 – 1,00 = korelasi berkatagori sangat tinggi sekali

(Winarno Surakhmad, 2005 :302).

e. Melakukan Uji Hipotesis (t – tes)

Adapun rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$$t = r \sqrt{n - 2} / \sqrt{1 - r^2}$$

f. Analisis Besarnya Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y

Langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah sebagai berikut :

1) Menghitung kemungkinan tidak adanya pengaruh dengan menggunakan rumus $K_1 = \sqrt{1 - r^2}$

2) Menghitung besarnya pengaruh dengan menggunakan rumus prosentase :

$$E = 100 (1 - k)$$

3) Kriteria penafsiran prosentase sebagaimana skala / indeks sebagai berikut .

100% = dikategorikan seluruhnya

90% - 99% = dikategorikan hampir seluruhnya

60%	-	89%	= dikategorikan sebagian besar
51%	-	59%	= dikategorikan lebih dari setengahnya
		50%	= dikategorikan setengahnya
40%	-	49%	= dikategorikan hampir setengahnya
20%	-	39%	= dikategorikan sebagian kecil
1%	-	19%	= dikategorikan sedikit sekali
		0%	= dikategorikan tidak ada sama sekali



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG